

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak dalam keluarga sangat dinanti-nantikan. Oleh karena itu, kebanyakan orangtua mempersiapkan dengan sungguh-sungguh kebutuhan anak semasa dalam kandungan dan ketika anak lahir. Orangtua berharap anak yang akan dilahirkan adalah anak yang sehat baik secara fisik maupun mental. Namun, tidak semua anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah anak yang sehat baik secara jasmani maupun rohani, salah satunya adalah anak *cerebral palsy*. *Cerebral* berasal dari kata *cerebrome* atau *cerebrum* yang berarti otak, dan *palsy* yang berarti kekakuan. Jadi, *cerebral palsy* adalah kekakuan yang disebabkan oleh kelainan di dalam otak (Udin, 1988: 44). Secara umum istilah *cerebral palsy* digunakan untuk menggambarkan beragam kondisi kronis, dimana terjadi kerusakan otak, biasanya terjadi pada waktu lahir atau setelah lahir tetapi sebelum anak berusia tiga tahun, serta mengganggu fungsi motorik dan kontrol anak (Dicke, 2000: 81).

Lahirnya anak cacat dengan gangguan *cerebral palsy* dalam suatu keluarga terkadang menimbulkan rasa malu dan bersalah bagi orangtua, selain merasa kecewa, depresi, dan merasa bahwa takdir begitu tidak adil dalam hidup mereka karena melahirkan anak yang tidak sempurna seperti harapan mereka dan lingkungan sosialnya (Hallahan, dkk, 1982: 348). Namun demikian, keadaan yang dialami anak *cerebral palsy* bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan alasan untuk

tidak memberikan pendidikan yang layak bagi perkembangan mereka di sekolah yang tepat karena pada saat ini telah ada sekolah khusus untuk anak *cerebral palsy* tersebut. Hal ini juga didukung oleh Deklarasi Hak Anak-Anak oleh majelis umum PBB, yang disahkan pada tanggal 20 November 1958 (dalam Dellyana, 1988: 8-9), bahwa:

Umat manusia berkewajiban memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Dan dijelaskan didalamnya bahwa anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus, kesempatan dan fasilitas yang memungkinkan mereka berkembang secara sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermanfaat yang sama: memiliki nama dan kebangsaan sejak lahir; mendapat jaminan sosial termasuk gizi yang cukup, perumahan, rekreasi dan pelayanan kesehatan, menerima pendidikan, perawatan, dan perlakuan khusus jika mereka cacat; tumbuh dan dibesarkan dalam suasana yang penuh kasih sayang dan rasa aman sedapat mungkin di bawah asuhan serta tanggung jawab orangtua mereka sendiri; mendapat pendidikan, dan andai kata terjadi malapetaka mereka termasuk orang pertama yang menerima perlindungan serta pertolongan; memperoleh perlindungan baik atas segala bentuk penyalahgunaan, kekejaman dan penindasan maupun segala perbuatan yang mengarah ke dalam bentuk diskriminasi.

Jiwa dokumen Deklarasi Hak Anak-Anak oleh majelis umum PBB tersebut tercermin dalam mukadimah deklarasi, dan secara jelas tertuang pada asas ke lima yang menyatakan bahwa “anak-anak yang cacat tubuh ataupun mental atau yang berkondisi sosial lemah akibat suatu keadaan tertentu harus memperoleh pendidikan, perawatan dan perlakuan khusus” (dalam Dellyana, 1988: 11).

Dengan adanya mukadimah deklarasi hak anak-anak tersebut, maka jelaslah bahwa pendidikan tidak hanya untuk anak-anak normal tetapi juga untuk anak-anak yang mengalami cacat secara fisik, yang dalam hal ini adalah anak-anak *cerebral palsy*. Mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan khusus dan fasilitas-fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan penyimpangan

yang mereka alami serta disesuaikan dengan variasi tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Kurikulum pendidikan khusus bagi anak *cerebral palsy* menekankan pada pengembangan komunikasi dan keterampilan yang bersifat mandiri (Scorzelli, 1995, *The Development of Educational and Rehabilitation Services for People with Cerebral Palsy in India, The Journal of Rehabilitation*, para. 12). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan bagi mereka diharapkan dapat menentukan tempat bagi mereka di lingkungan sosialnya yaitu masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki (Sapariadi, dkk, 1982: 19). Dan dengan kemajuan teknologi sekarang ini bukan saatnya bagi anak-anak cacat menerima perlakuan yang tidak layak seperti yang pernah terjadi pada jaman dahulu yaitu disiksa bahkan dibunuh (Scheerenberger dalam Patton, dkk, 1991: 76).

Pendidikan yang disediakan oleh orangtua merupakan salah satu bentuk penerimaan sosial dan menunjukkan adanya indikasi kasih sayang yang sangat besar bagi anak-anak *cerebral palsy* dalam meningkatkan perkembangan kematangan sosial anak. Kematangan sosial merupakan kemampuan anak dalam menguasai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak tersebut (Hurlock, 1978: 41). Oleh karena itu, kematangan sosial perlu mendapatkan perhatian khusus dari orangtua karena akan berdampak pada perilaku anak pada masa mendatang.

Kasih sayang itu sendiri merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan, merupakan alat yang menyatukan keluarga dan yang mendorong serta menguatkan kita dalam menghadapi segala bentuk cobaan hidup. Menyekolahkan

dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak *cerebral palsy* menunjukkan adanya kasih sayang yang sangat besar, yang dapat dilihat dari kesamaan perlakuan atau tidak pilih kasih dalam memberikan pendidikan tanpa melihat anak tersebut normal atau mengalami cacat secara fisik (Robinson, dkk, 1992: 241-242). Anggota keluarga yang mampu menerima keadaan anak *cerebral palsy* dengan lapang dada, akan membuka peluang yang cukup besar bagi anak tersebut dalam mengembangkan segala bentuk keterampilan dan potensi yang dimilikinya (Sapariadi, dkk, 1982: 49). Jadi keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan anak cacat terutama dalam kematangan sosial anak *cerebral palsy* di lingkungan sosialnya (Hurlock, 1978: 30).

Namun demikian, masih banyak anggota keluarga yang belum bisa menerima kekurangan anak *cerebral palsy*, serta kurang memberikan dukungan secara moril kepada mereka untuk dapat maju dan mengembangkan kemampuannya sebagaimana layaknya anak yang normal, seperti adanya perasaan malu karena memiliki anak yang cacat secara fisik, bahkan mengurung mereka di rumah dan dijauhkan dari pergaulan luar, sehingga anak-anak tersebut semakin kurang mampu mengembangkan kematangan sosialnya sesuai dengan usia anak yang seharusnya (Sapariadi, dkk, 1982: 50).

Apabila masyarakat dapat menerima anak *cerebral palsy* dengan segala kekurangannya dan memberikan kesempatan agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak bagi perkembangan kematangan sosialnya, maka mereka tentunya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik meskipun kemampuan

yang mereka miliki terbilang sangat minim. Pendidikan itu sendiri merupakan hasil dan proses perkembangan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar individu tersebut mencapai kedewasaan (Winkel, 1991: 19). Selain itu, pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik atau siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Dengan terjalinnya interaksi yang baik antara guru dan siswa, maka siswa akan berpartisipasi secara aktif dalam belajar (Slameto, 1988: 68). Hal tersebut tentunya mencerminkan kematangan sosial anak atau siswa di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Doll (1965: 1) bahwa kematangan sosial adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam berbagai aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Perlu diketahui pula bahwa faktor-faktor yang ada dalam masing-masing lingkungan pendidikan seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan anak (Sukmadinata, 2003: 10-11).

1.2. Fokus Penelitian

Proses belajar mengajar di sekolah bersifat sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis (Hardjo, n.d., Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1.2, para. 1). Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa belajar mengajar di sekolah

terutama di sekolah dasar berlangsung dalam lingkungan pendidikan dimana guru harus mendampingi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan, melalui proses belajar mengajar di dalam kelas (Hardjo, n.d., Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1.2, para. 1). Pengertian yang tertuang dalam aspek pedagogis tersebut mengarah pada pembentukan kematangan sosial anak *cerebral palsy* yang erat kaitannya dengan kemandirian. Kematangan sosial berbicara tentang kemampuan anak dalam mengurus kebutuhannya sehari-hari yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan taraf perkembangan sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 1998: 130), kemandirian adalah individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Salah satu lingkungan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kematangan sosial anak menurut Hurlock adalah sekolah, karena anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah (dalam Yusuf, 1998: 95). Hal ini senada dengan Havighurst (dalam Yusuf, 1998: 95) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya melalui proses pendidikan, salah satunya adalah kematangan sosial.

Aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa siswa yang belajar di sekolah memiliki kondisi fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Selain itu, aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri sangat bervariasi, misalnya, ada belajar materi yang mengandung aspek hafalan, belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya. Adanya kemajemukan ini menyebabkan cara siswa belajar harus berbeda-beda pula, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung (Hardjo, n.d., Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1.2, para. 1). Berdasarkan pengertian aspek psikologis tersebut dan fenomena yang terjadi pada anak *cerebral palsy* yang mana mereka mengalami hambatan secara motorik dan menunjukkan keterbatasan dalam belajar, maka anak *cerebral palsy* tentunya memerlukan penanganan khusus agar dapat mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Penanganan khusus tersebut tentunya disesuaikan dengan variasi dan tingkat kecacatan anak. Salah satu penanganan khusus yang diberikan kepada anak *cerebral palsy* adalah penanganan belajar yang bersifat individual, dan hal inilah yang dilakukan oleh para guru di SDLB-D YPAC Surabaya. Dari hasil observasi terhadap informan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan, wali kelas dan satu guru bidang studi kelas 5 di SDLB-D YPAC Surabaya, ditemukan bahwa anak *cerebral palsy* memiliki kesulitan yang sangat besar dalam hal berdiskusi karena mereka rata-rata memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mengalami kesulitan untuk menulis akibat kecacatan yang diderita. Selain itu peneliti juga melihat bahwa penanganan yang bersifat individual inipun

tidak serta merta membuat anak *cerebral palsy* memiliki kematangan sosial yang berkaitan dengan kemandirian dalam hal belajar keterampilan motorik, seperti belum mempunya anak *cerebral palsy* untuk mengambil sendiri alat tulis dari dalam kotak pensil tanpa selalu mendapatkan bantuan dari orangtua dan guru. Walaupun demikian beberapa pengajar atau guru bidang studi kelas 5 di SDLB-D YPAC Surabaya, ada yang sudah menerapkan aspek psikologis kepada siswanya yaitu ketika proses belajar mengajar akan berlangsung, guru bidang studi akan melihat dan bertanya terlebih dahulu mengenai kondisi fisik siswanya, apakah memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran atau tidak, dan kondisi fisik siswa tentu saja berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Aspek didaktis merujuk pada pengaturan belajar siswa oleh tenaga pengajar. Dalam hal inipun, ada berbagai prosedur didaktis yaitu dengan melakukan berbagai cara pengelompokkan, dan beraneka macam media pengajaran. Guru harus menentukan metode yang paling efektif untuk proses belajar mengajar tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai. Demikian pula dengan kondisi eksternal belajar yang harus diciptakan oleh pengajar, hendaknya sangat bervariasi (Hardjo, n.d., Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1.2, para. 1). Dari hasil observasi di SDLB-D YPAC Surabaya, tampak bahwa anak-anak *cerebral palsy* juga mendapatkan media pengajaran berupa komputer yang juga berfungsi untuk melatih motorik anak. Selain itu, strategi belajar yang diberikan kepada anak *cerebral palsy* bersifat individual baik dalam bentuk penjelasan materi, pertanyaan, maupun dalam hal penyelesaian

tugas-tugas sekolah, yang mana secara keseluruhan disesuaikan dengan variasi dan tingkat kecacatan anak. Metode belajar yang diberikan kepada anak *cerebral palsy* tentunya harus disesuaikan dengan kondisi fisik siswa. Metode yang bervariasi tentu saja akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil observasi pada jam pelajaran Bahasa Indonesia, serta wawancara dengan guru bidang studi tersebut, ditemukan bahwa metode belajar yang sangat digemari siswa adalah metode belajar kelompok, seperti dialog dan baca pantun bersahutan. Sedangkan metode yang menekankan pada belajar sendiri kurang digemari oleh anak *cerebral palsy* karena tugas-tugas yang diberikan cenderung pada kegiatan menulis dan hal ini sulit dilakukan oleh anak *cerebral palsy* karena mereka mengalami cacat pada salah satu dan bahkan kedua tangan. Sebetulnya media pengajaran berupa komputer yang disediakan oleh YPAC dan pendekatan yang bersifat individual diharapkan dapat membuat anak menjadi pribadi yang memiliki inisiatif, kepercayaan diri, dan kontrol diri dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah di kelas.

Agar anak menjadi mandiri, maka anak harus diberikan sedikit kebebasan yang bertanggung jawab sehingga anak tidak terlalu tergantung pada orang-orang disekitarnya seperti tergantung kepada orangtua, guru, teman sebaya di rumah dan di sekolah, serta masyarakat luas. Hal terpenting yang perlu dilakukan oleh guru di sekolah dalam rangka menumbuhkan kemandirian siswa adalah dengan memberikan modal kecakapan bagi siswa berkaitan dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan pada siswa dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain (Soemanto, 1998: 118).

Untuk melatih kemandirian pada anak *cerebral palsy*, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya seoptimal mungkin melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka maupun kegiatan intrakurikuler, seperti melaksanakan tata tertib sekolah, menjaga kesehatan diri, serta mengambil keputusan baik secara pribadi maupun bersama orang lain (Indah, dkk., 2003: 88). Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti melalui observasi terhadap aktivitas informal yang diberikan kepada anak-anak *cerebral palsy* dan melalui wawancara dengan kepala sekolah SDLB-D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya, diketahui bahwa salah satu latihan yang merujuk pada modal kecakapan siswa dan dapat membantu proses perkembangan kemandirian anak *cerebral palsy* di sekolah adalah dengan keikutsertaan anak pada kegiatan bina diri yang disebut dengan ekstrakurikuler pramuka bina diri. Dalam kegiatan pramuka, anak-anak *cerebral palsy* dibina untuk menjadi mandiri, seperti diajarkan untuk mengikat tali sepatu sendiri, mengancing baju, mengenakan ikat pinggang, menyisir rambut, dan sebagainya yang mana hal ini berkaitan dengan inisiatif dan kepercayaan diri anak *cerebral palsy* yaitu jika nanti tidak ada orang yang dapat membantu mereka untuk melakukan hal-hal tersebut, maka mereka dapat melakukannya sendiri dan mereka pun dapat menjadi pribadi yang berani. Selain itu siswa juga diminta untuk maju ke depan dan mengajak teman-teman bernyanyi, mengucapkan janji pramuka, membaca puisi dan sebagainya, dan hal ini berkaitan pula dengan pembentukan kepercayaan diri siswa. Kemudian siswa juga diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kontrol diri yang salah satunya adalah tidak mengganggu teman pada saat

pengucapan janji pramuka dan memfokuskan diri pada pengucapan janji pramuka yang dilakukan bersama-sama. Selain itu dilakukan pula latihan bagi anak *cerebral palsy* untuk kematangan sosialnya dan kemandiriannya melalui latihan makan yang dilakukan satu bulan satu kali pada minggu kedua oleh rehabilitasi sosial. Pada latihan makan ini anak *cerebral palsy* diberikan pelajaran agar dapat makan sendiri, memegang piring sendiri, menggunakan sendok dan garpu sendiri, yaitu dapat memasukkan sendok dan garpu yang berisi makanan kemulut secara tepat, menggunakan sendiri gelas untuk minum, dan sebagainya, dengan sedikit saja bantuan dari orang lain atau bahkan tanpa bantuan orang lain.

Melihat berbagai fenomena yang ada mengenai anak *cerebral palsy*, maka penelitian mengenai anak *cerebral palsy* dirasa cukup menarik untuk dilakukan lebih mendalam terlebih untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, luas, dan jelas tentang kondisi anak *cerebral palsy*, tidak hanya dilihat dari strategi belajar dan media belajar yang diberikan kepada anak *cerebral palsy* tersebut tetapi lebih dalam lagi untuk melihat bagaimana kondisi anak *cerebral palsy* berkaitan dengan kematangan sosial anak *cerebral palsy* dan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kematangan sosial anak *cerebral palsy* dalam mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, yang diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kematangan sosial anak *cerebral palsy*?
2. Bagaimana kemandirian anak *cerebral palsy* dalam mengerjakan tugas sekolah di kelas?

1.3. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sesuai dengan masalah penelitian yang ingin diungkap, antara lain:

1. *Cerebral palsy* adalah cacat atau kelainan yang disebabkan adanya kerusakan pada otak yang bersifat menetap, tidak progresif, dan tidak dapat disembuhkan serta menunjukkan adanya gangguan fungsi pada koordinasi otot, anggota gerak dan pengucapan kata atau kalimat yang tidak jelas.
2. Kematangan sosial adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh individu dalam mengurus dirinya sendiri dan ikut serta secara aktif dalam aktivitas sehari-hari yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan taraf perkembangan sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.
3. Kemandirian adalah sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain untuk melakukan segala sesuatu sendiri dalam hal mengurus diri sendiri pada semua aspek kehidupan yang ditandai adanya inisiatif, kepercayaan diri dan kontrol diri, misalnya belajar untuk mengerjakan sendiri tugas sekolah yang diberikan oleh

guru, belajar untuk memakai baju sendiri, makan sendiri, dan sebagainya dalam rangka memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh, luas, jelas, dan mendalam tentang:

1. Kematangan sosial anak *cerebral palsy*.
2. Kemandirian anak *cerebral palsy* dalam mengerjakan tugas sekolah di kelas.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan masukan ataupun sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

a. Bagi Psikologi Pendidikan

Sumbangan informasi dan pengetahuan yang diberikan untuk Psikologi Pendidikan adalah pengetahuan tentang strategi dan metode belajar mengenai penerapan kematangan sosial anak *cerebral palsy* berdasarkan kebutuhan khusus anak *cerebral palsy* di sekolah sebagai pembentukan kemandirian siswa yang berkaitan dengan inisiatif, kepercayaan diri, dan kontrol diri dalam mengerjakan tugas sekolah.

b. Bagi Psikologi Perkembangan

Manfaat teoritis untuk pengembangan teori Psikologi Perkembangan memberikan informasi mengenai kematangan sosial yang sudah mampu dan belum mampu dilakukan oleh anak *cerebral palsy*, sesuai dengan variasi dan tingkat kecacatannya, yang mengarah pada kemandirian dengan ditandai adanya inisiatif, kepercayaan diri dan kontrol diri pada usia remaja awal yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai anak *cerebral palsy* dalam hal kematangan sosial yang ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam mengerjakan tugas sekolah secara mandiri dan memberikan kontribusi mengenai pelatihan yang tepat bagi anak *cerebral palsy*.

b. Bagi anak *cerebral palsy*

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan bagi anak *cerebral palsy* mengenai kematangan sosial dilihat dari perilaku-perilaku yang menjadi harapan sosial, yang belum mampu dan sudah mampu dilakukan oleh anak *cerebral palsy* berdasarkan kelainan pada kemampuan gerak atau motorik dan berdasarkan jumlah anggota badan yang mengalami cacat yaitu *quadriplegia* atau *tetraplegia spastic* dan *triplegia spastic*. Kematangan sosial yang dimiliki anak *cerebral palsy*

diharapkan pula dapat menumbuhkan kemandirian siswa, seperti belajar mengerjakan sendiri tugas sekolah yang diberikan oleh guru di kelas tanpa selalu meminta bantuan kepada guru, memiliki inisiatif untuk langsung mengerjakan soal-soal yang diberikan hanya dengan satu kali bertanya atau tidak bertanya sama sekali, dan lebih meningkatkan kemampuan yang sudah ada dalam hal mengontrol diri, seperti mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa marah-marah atau menggerutu.

c. Bagi orangtua dan keluarga anak *cerebral palsy*

Memberikan informasi bagi orangtua mengenai kematangan sosial anak *cerebral palsy* berkaitan dengan kemandirian, mengenai apa yang mampu dan belum mampu dilakukan oleh anak *cerebral palsy* untuk dapat diketahui dan dipelajari, sehingga anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri dengan sedikit saja bantuan atau bahkan tanpa mendapatkan bantuan atau pertolongan dari orangtua, terutama pada saat anak berada di sekolah.

d. Bagi guru

Memberikan gambaran mengenai kematangan sosial dan kemandirian anak *cerebral palsy* secara utuh dan jelas agar dapat menerapkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam rangka mempersiapkan siswa agar kelak mampu mengikuti pelajaran di lingkungan sekolah lanjutan yang bersifat umum.

e. Bagi lingkungan sosial atau orang-orang di sekitar anak *cerebral palsy*

Memberikan gambaran secara menyeluruh, luas, dan jelas mengenai kematangan sosial anak *cerebral palsy* dalam mengerjakan tugas sekolah sekolah secara mandiri dan aktivitas sehari-hari anak *cerebral palsy*, sehingga masyarakat dapat menerima anak *cerebral palsy* dengan segala keterbatasan yang dimiliki dalam hal kemampuan motorik agar tidak lagi dikucilkan atau diberikan *labeling* berdasarkan kekurangan pada anak *cerebral palsy*, yang dapat membuat anak *cerebral palsy* menarik diri dari lingkungan sosialnya terutama di lingkungan tempat tinggal.